

BAB II

GAMBARAN UMUM SEJARAH KLENTENG GRAJEN DAN CIAM SI

2.1 Klenteng Grajen, Semarang

2.1.1. Gambaran Umum Klenteng Grajen, Semarang

Klenteng merupakan tempat ibadah bagi masyarakat etnis Tionghoa yang digunakan untuk melaksanakan berbagai praktik keagamaan, seperti sembahyang, ritual penghormatan pada leluhur dan dewa, serta perayaan hari besar keagamaan (Muthoharoh et al., 2026). Namun dalam konteks sejarah perkembangannya, klenteng tidak hanya berfungsi sebagai ruang religius, melainkan juga berperan sebagai pusat aktivitas masyarakat Tionghoa. Aktivitas tersebut meliputi bidang pendidikan, ekomi, pelayanan sosial berupa rumah bagi para lansia atau yatim, hingga sebagai tempat perlindungan dan keamanan bagi masyarakat Tionghoa (Cangianto, 2021). Salah satu contohnya yaitu Klenteng Grajen yang berada di Kota Semarang, Jawa Tengah.

Klenteng Grajen merupakan salah satu tempat ibadah sekaligus ruang sosial bagi masyarakat etnis Tionghoa yang berada Kota Semarang. Lokasi klenteng ini berada di Jl. Grajen Karang Loo No.301, Kelurahan Jagalan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat setempat, Klenteng Grajen diperkirakan telah berdiri sejak 185 tahun yang lalu. Keberadaannya bermula dari *Kongco*² dibawa ke daerah Grajen Karang Loo No.203 yang saat ini beralamat di No.301. Pada awalnya, klenteng ini merupakan klenteng rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat peribadatan keluarga dan dikelola secara pribadi, sehingga belum menjadi tempat peribadatan yang terbuka untuk umum³. Hingga saat ini, tidak ditemukan sumber tertulis atau buku sejarah yang secara pasti menjelaskan waktu pendirian klenteng tersebut. Informasi

² Berasal dari bahasa *Hokkian* yaitu *Gong Zu* yang artinya kakek buyut atau leluhur bersama.

³ Hasil wawancara dengan Alung selaku umat Klenteng Grajen

mengenai perkiraan usia klenteng diperoleh berdasarkan penuturan masyarakat yang telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi⁴.



Gambar 2. 1 Bangunan Klenteng Grajen

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Seiring berjalannya waktu, pengelolaan Klenteng Grajen diambil alih oleh Yayasan dan dilakukan renovasi. Berdasarkan penuturan yang berkembang di kalangan masyarakat, bangunan klenteng pada awal masa berdirinya berukuran kecil. Luas bangunan tersebut diperkirakan hanya sekitar 3x4 meter, seperti ukuran satu ruangan kamar tidur. Setelah dikelola oleh Yayasan, Klenteng Grajen semakin ramai dikunjungi oleh masyarakat etnis Tionghoa dan dikenal lebih luas, khususnya sebagai klenteng pengobatan (Sari & Hendro, 2020). Klenteng ini dipercaya dapat membantu pengobatan bagi segala jenis penyakit, baik penyakit yang bersifat fisik maupun gangguan tak kasat mata atau non-fisik. Selain itu, sekitar tahun 1970-an pernah terjadi peristiwa kebakaran pada bangunan yang berada di sebelah Klenteng Grajen. Dalam peristiwa tersebut, bangunan klenteng tidak terdampak dan tetap berdiri utuh. Peristiwa ini kemudian menjadi salah satu faktor Klenteng Grajen semakin ramai dikunjungi oleh masyarakat⁵.

2.1.2. Denah Klenteng Grajen

Klenteng Grajen terletak di kawasan pemukiman yang padat aktivitas perdagangan dan lokasinya berada di pinggir jalan raya sehingga mudah untuk

⁴ Hasil wawancara dengan Pak Anwar selaku Biokong Klenteng Grajen, Semarang

⁵ Hasil wawancara dengan Pak Anwar selaku Biokong Klenteng Grajen, Semarang

diakses. Lingkungan di sekitar klenteng didominasi oleh rumah-rumah penduduk dan bangunan usaha skala kecil seperti toko dan warung yang melayani kebutuhan sehari-hari. Di bagian depan klenteng tersedia lahan yang cukup luas, biasanya dijadikan lahan parkir kendaraan roda empat khusus pengunjung klenteng. Selain itu, area ini juga mendukung kelancaran aktivitas peribadatan, khususnya pada hari-hari besar keagamaan ketika jumlah umat yang datang meningkat.



Gambar 2. 2 Lingkungan Sekitar Klenteng Grajen

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

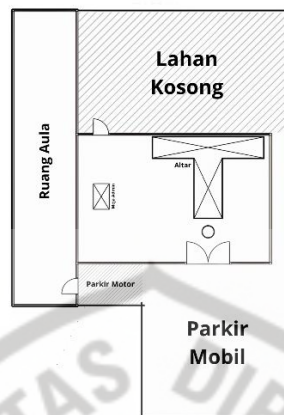
Berdasarkan orientasi bangunan, Klenteng Grajen menghadap ke arah timur, tepatnya menghadap jalan raya MT. Haryono. Ruang utama klenteng memiliki tata letak sederhana dengan pintu masuk utama yang langsung mengarah pada ruang ibadah. Tepat di depan pintu masuk terdapat Hiolo⁶ Tian Gong⁷ yang berukuran sangat besar dan tersusun sejajar terdapat Hiolo Men Shen⁸ yang berukuran lebih kecil. Setelah melewati Hiolo Tian Gong, pengunjung akan

⁶ Sebuah wadah yang berfungsi sebagai tempat menancapkan dan membakar dupa saat melakukan sembahyangan.

⁷ Tuhan yang maha esa atau penguasa tertinggi alam semesta. Dewa ini ada di setiap klenteng.

⁸ Dewa pintu, setiap klenteng memiliki dewa pintu yang bertugas menjaga klenteng dari segala hal-hal negatif.

langsung menghadap ke altar utama yang menjadi pusat sembahyangan⁹(Suliyati et al., 2011).



Gambar 2. 3 Denah Klenteng Grajen

Sumber: Diolah oleh Peneliti berdasarkan hasil observasi lapangan di Klenteng Grajen, 2026

Bentuk altar di Klenteng Grajen ini menyerupai huruf “T”, dengan posisi dewa-dewi diletakan sejajar secara horizontal serta tuan rumah terletak di bagian tengah dan sedikit lebih tinggi. Meja altar yang berbentuk vertikal digunakan sebagai tempat persembahan dan pada bagian ujung menjadi tempat bagi hiolo Men Shen. Dalam pelaksanaan ibadah bersama, para umat dapat memenuhi ruang utama klenteng dan menempati area di sekitar altar dari berbagai sisi dengan tetap menghadap ke arah *Kongco Hian Thian Siang Tee* (Iskandar, 2025). Sementara itu, pelaksanaan *Ciam Si* dilakukan secara lebih individual di bagian depan altar Men Shen, dengan posisi menghadap ke *Kongco Hian Thian Siang Tee*. Masih satu ruangan yang sama dengan ruang peribadatan, di bagian kiri ruangan terdapat meja khusus admin dan biokong, serta lemari penyimpanan untuk menunjang keperluan peribadatan, seperti dupa, lilin, dan sebagainya. Di samping itu juga terdapat pintu yang mengarah pada area belakang klenteng (Sari & Hendro, 2020).

Kemudian, di sisi selatan klenteng terdapat sebuah gedung aula yang posisinya memanjang kebelakang dan terpisah dari bangunan klenteng. Gedung aula ini umumnya digunakan untuk berbagai kegiatan yang berkaitan dengan

⁹ Kegiatan peribadatan untuk menghormati leluhur dan dewa, sebagai rasa syukur dan terimakasih.

aktivitas klenteng, baik yang berhubungan dengan keagamaan maupun sosial, seperti *Pai Cia*¹⁰ bersama dan yoga. Gedung aula tersebut terdiri atas dua lantai, lantai pertama digunakan secara khusus untuk menunjang kegiatan keagamaan dan sosial klenteng, sedangkan lantai kedua dimanfaatkan sebagai ruangan serbaguna yang dapat disewakan untuk kegiatan umum, seperti tenis meja.

Pada bagian belakang klenteng terdapat lahan kosong yang cukup luas, lebih luas dibandingkan lahan yang ada di bagian depan. Lahan tersebut memiliki fungsi yang sama dengan pekarangan depan yakni sebagai tempat penunjang aktivitas klenteng. Selain itu, di sudut belakang area klenteng terdapat fasilitas toilet.

2.1.3. Susunan Kepengurusan di Klenteng Grajen

Struktur kepengurusan inti di Klenteng Grajen terdiri atas beberapa posisi yang menjadi penopang utama dalam pengelolaan organisasi klenteng. Susunan inti tersebut meliputi ketua, wakil, sekretaris 1 dan 2, serta bendahara 1 dan 2. Meskipun struktur kepengurusan inti tersebut telah tersusun secara formal, susunan organisasi di tingkat bawahnya tidak disusun secara formal dan terstruktur. Tidak terdapat pembagian bidang atau divisi khusus yang ditetapkan secara resmi di bawah kepengurusan inti. Sehingga pengelolaan klenteng tidak sepenuhnya bergantung pada pengurus inti, tetapi juga melibatkan para umat lainnya. Setiap umat yang ada di Klenteng Grajen umumnya telah memahami peran dan tanggung jawab masing-masing. Di beberapa kegiatan memang dikelola secara formal berdasarkan administratif tetapi sebagian besar kegiatan yang ada di Klenteng Grajen dikelola secara bersama-sama oleh pengurus dan umat.

Selain pengurus, terdapat peran khusus yang membantu operasional sehari-hari klenteng yaitu Admin dan Biokong. Admin dan biokong berbeda dengan pengurus klenteng, pengurus klenteng dapat dikatakan sebagai pekerjaan sukarela yang tidak mendapatkan upah. Sedangkan Admin dan Biokong merupakan sebuah pekerjaan yang mendapatkan upah. Peran Admin umumnya bertugas sebagai pusat informasi atau narahubung klenteng dan Biokong berperan sebagai pengelola

¹⁰ Tradisi berkumpul etnis Tionghoa bersama keluarga dan teman-teman untuk merayakan Tahun Baru Imlek.

klenteng mulai dari membantu persiapan peribadatan hingga pelaksanaan ritual keagamaan.

Secara keseluruhan, struktur kepengurusan yang ada di Klenteng Grajen menunjukkan bahwa setiap individu yang terlibat dalam aktivitas klenteng memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing tanpa perlu adanya jabatan yang dimiliki. Sebagian besar kegiatan dikelola secara bersama-sama, mulai dari pada lansia hingga muda-mudinya.

Selain itu, di Klenteng Grajen terdapat beberapa kelompok-kelompok komunitas yang aktif berkontribusi dalam kegiatan klenteng, seperti kelompok muda-mudi dan grup kumpul-kumpul. Kelompok muda-mudi beranggotakan generasi muda yang ada di Klenteng Grajen dan terlibat dalam aktivitas sosial dan keagamaan. Kelompok muda-mudi biasanya memimpin acara-acara besar seperti sembahyang *Sang Sin*¹¹. Sementara itu, grup kumpul-kumpul mayoritas diikuti oleh para ibu-ibu, meskipun terkadang ada bapak-bapak yang ikut bergabung, tetapi biasanya mereka hanya ikut ketika ada istrinya.

Kedua kelompok ini berada di luar struktur resmi yayasan klenteng, namun keberadaannya memiliki hubungan yang erat dan sering melakukan kolaborasi dalam penyelenggaraan kegiatan. Bahkan dalam praktiknya, kelompok-kelompok tersebut menjadi pihak yang paling aktif mengadakan acara di klenteng, khususnya kegiatan sosial. Sehingga dinamika aktivitas yang ada di Klenteng Grajen tidak hanya digerakan oleh struktur formal saja, tetapi juga ada partisipasi aktif yang dilakukan oleh komunitas yang bersifat informal.

2.1.4. Kegiatan Keagamaan dan Sosial di Klenteng Grajen

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa Klenteng Grajen tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial bagi masyarakat Tionghoa di sekitarnya (Awwaliyah & Falaq, 2023). Aktivitas keagamaan berlangsung setiap hari, meskipun jumlah umat yang datang tidak seramai ketika hari-hari besar. Pada awal perkembangannya, klenteng ini ramai dikunjungi oleh masyarakat etnis Tionghoa. Namun seiring dengan

¹¹ Ritual keagamaan mengantarkan dewa ke langit untuk menghadap tuhan, dilakukan 7 hari sebelum Imlek.

perkembangan zaman, jumlah umat yang beribadah di Klenteng Grajen sudah tidak sebanyak periode sebelumnya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keputusan sebagian umat untuk berpindah tempat beribadah ke institusi keagamaan lain seperti gereja. Meskipun demikian, tidak seluruh umat meninggalkan klenteng, sebagian ada yang tetap menjalani di kedua tempat tersebut¹².

Dalam praktik keagamaan, Klenteng Grajen menyelenggarakan kegiatan sembahyang bersama yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan yaitu pada tanggal 1 dan 15 dalam perhitungan kalender Imlek. Di luar itu, aktivitas sembahyang harian tetap berlangsung meskipun intitasnya lebih rendah. Pengunjung klenteng biasanya lebih ramai pada hari Sabtu, Minggu dan hari libur lainnya, hal ini dikarenakan sebagian besar umat memiliki pekerjaan sehingga hanya memiliki waktu luang di hari-hari tertentu. Kemudian, kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan di Klenteng Grajen ini umumnya mengikuti perayaan hari-hari besar atau peringatan tertentu seperti ulang tahun *Kongco* atau dewa-dewi yang ada di klenteng.



Gambar 2. 4 Sembahyang Sang Sin

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Selain kegiatan keagamaan, kegiatan sosial di Klenteng Grajen juga kerap aktif dilaksanakan dan melibatkan masyarakat sekitar klenteng. Kegiatan sosial tersebut meliputi, pembagian takjil pada bulan Ramadhan, kegiatan donor darah, pembagian angpao kepada lansia, serta pembagian sembako pada masyarakat

¹² Hasil wawancara dengan Pak Anwar selaku Biokong Klenteng Grajen

sekitar klenteng. Akan tetapi, kegiatan sosial ini tidak dilakukan secara rutin, bersifat fleksibel bergantung pada inisiatif panitia. Sehingga kegiatan sosial yang diselenggarakan dapat berubah-ubah dan tidak terbatas pada satu bentuk kegiatan saja, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, serta program yang dirancang oleh panitia¹³.

2.1.5. Pengunjung Klenteng Grajen

Pengunjung atau Umat tridharma yang melaksanakan ibadah di Klenteng Grajen berasal dari berbagai kalangan, mulai dari generasi muda hingga lanjut usia. Dalam praktik kesehariannya, mayoritas umat yang datang berkunjung untuk melakukan sembahyang didominasi oleh lansia. Kelompok lansia pada umumnya melakukan peribadatan sejak pagi hari. Hal ini dikarenakan waktu luang yang mereka miliki lebih banyak sehingga mereka dapat datang ke klenteng secara rutin.

Sementara itu, kelompok usia produktif seperti anak muda dan orang dewasa, cenderung memiliki pola kunjungan yang berbeda dikarenakan memiliki kesibukan sekolah atau bekerja. Hal tersebut menjadi faktor penyebab kelompok tersebut tidak bisa datang secara rutin setiap hari. Oleh karena itu, kunjungan kelompok usia produktif biasanya dilakukan pada akhir pekan atau hari-hari libur lainnya. Pada hari kerja, sebagian dari mereka tetap menyempatkan diri untuk berkunjung ke klenteng pada sore hari, setelah menyelesaikan aktivitas sekolah atau bekerja.



Gambar 2. 5 Pengunjung Klenteng Usia Produktif

¹³ Hasil wawancara dengan Kak Ika selaku Sekretaris Klenteng Grajen.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Selain dari kalangan usia, pengunjung Klenteng Grajen juga tidak hanya berasal dari Semarang. Klenteng ini sering mendapatkan kunjungan dari berbagai daerah seperti Jakarta dan Malang, Jawa Timur. Kunjungan tersebut dapat bersifat individual maupun rombongan untuk bersembahyang di Klenteng Grajen. Hal ini menunjukkan bahwa Klenteng Grajen tidak hanya menjadi ruang ibadah bagi kelompok tertentu, tetapi terbuka untuk berbagai lapisan masyarakat.

2.1.6. Dewa-dewa di Klenteng Grajen

Dewa merupakan sosok tertinggi yang dipercaya oleh masyarakat etnis Tionghoa yang memiliki kekuatan diluar kemampuan manusia. (Gong, n.d.) Dalam kepercayaan masyarakat etnis Tionghoa, terdapat konsep *Jing Tian Zun Zu* yang artinya memuliakan langit (Tuhan) dan menghormati leluhur (Hartati, 2020). Konsep ini merupakan dasar kepercayaan etnis Tionghoa dalam praktik keagamaannya. Terdapat dua istilah yang dikenal dalam kepercayaan tersebut yaitu Leluhur (*Zu*) dan Dewa (*Shen*). Secara konseptual *Zu* dimaknai sebagai entitas spiritual yang serupa dengan *Shen*. Yang membedakan keduanya adalah *Zu* umumnya dipuja dan dihormati dalam lingkup keluarga, sedangkan *Shen* dipuja dan dihormati oleh masyarakat yang lebih luas. Tradisi penghormatan terhadap dewa-dewi telah berkembang sejak Dinasti Shang, yang menunjukkan bahwa pemujaan terhadap dewa-dewi tidak terpisah dari penghormatan leluhur dan makhluk tertinggi. Praktik ini dilakukan di klenteng yang menjadi tempat keagamaan, spiritual, dan sosial lainnya (Hartati, 2020). Di Klenteng Grajen sendiri terdapat 10 dewa-dewi dengan Hian Thian Siang Tee sebagai tuan rumahnya.

1. Hian Thian Siang Tee (Tuan Rumah)

Dewa Hian Thian Siang Tee memiliki pemaknaan yang berbeda di berbagai klenteng. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun dewa yang dipuja sama, makna dan fungsi yang dilekatkan kepadanya dapat bervariasi sesuai dengan tradisi dan konteks masing-masing klenteng (Setiawan, 2024). Di Klenteng Grajen, Dewa Hian Thian Siang Tee merupakan dewa utama (tuan rumah) sekaligus yang dipercaya sebagai dewa pengobatan yang dipercaya oleh umat setempat. Sementara

di daerah lain seperti di Bekasi, *Hian Thian Siang Tee* dimaknai sebagai dewa langit atau bisa juga sebagai dewa keberuntungan. Hal ini juga dapat berpengaruh pada nama tempat klenteng tersebut, contohnya Klenteng *Hok Lay Kiong* yang berarti tempat keberuntungan (Hartati, 2017).



Gambar 2. 6 Dewa Hian Thian Siang Tee

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Kongco Hian Thian Siang tee di Klenteng Grajen memang dikenal luas sebagai dewa yang berkaitan dengan pengobatan, sehingga banyak umat yang datang dengan tujuan memohon kesembuhan atau petunjuk terkait kesehatan. Namun, kepercayaan terhadap *Kongco Hian Thian Siang Tee* tidak terbatas hanya pada aspek pengobatan semata. *Kongco* ini juga diyakini oleh para umat memiliki kemampuan untuk memberikan pertolongan dalam berbagai persoalan kehidupan, seperti rezeki, keselamatan, keturunan, kelancaran usaha, hingga perlindungan dari marabahaya. Dengan demikian, meskipun identitasnya sering dilekatkan sebagai dewa pengobatan, peran *Kongco* Hian Thian Siang Tee dalam praktik keagamaan di Klenteng Grajen bersifat lebih luas dan mencakup berbagai dimensi kehidupan umat.

2. Hok Tek Cing Sin (Dewa Bumi)

Dewa Hok Tek Cing Sin merupakan dewa bumi yang di percaya dapat memberikan perlindungan, kesejahteraan, serta keberkahan yang berkaitan dengan tempat tinggal dan lingkungan sekitar (Syahputra et al., 2025). Di Klenteng Grajen, dewa ini diyakini sebagai sosok pelindung yang dapat menjaga dan memberikan keberkahan pada lingkungan klenteng serta umat yang beraktivitas di dalamnya.



Gambar 2. 7 Dewa Hok Tek Cing Sin

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

3. Khong Hu Cu (Guru besar Konghucu)

Dewa Khong Hu Cu merupakan tokoh besar yang terkenal sebagai filsuf dan guru besar yang mendirikan ajaran konfusianisme¹⁴ (Alfarid, 2012). Ajarannya menekankan pada nilai-nilai moral seperti kesopanan, loyalitas, patuh kepada orang tua, dan menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat. Dewa tersebut diyakini dapat memberikan pengajaran moral dan kebijaksanaan pada setiap umat yang ada di klenteng.



Gambar 2. 8 Dewa Khong Hu Cu

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

4. Kwan Tee Kun (Dewa Perang)

Dewa Kwan Tee Kun diyakini sebagai dewa perang, sekaligus simbol kesetiaan, keberanian, dan keadilan. Dewa ini memiliki karakter pemberani dan

¹⁴. Ajaran filsafat yang berasal dari Tiongkok kuno, fokus ajarannya mengenai sistem moral, panduan hidup, aturan hubungan sosial, pendidikan karakter dan filsafat politik.

rasa persaudaraan yang tinggi. Para umat di Klenteng Grajen percaya bahwa dewa tersebut dapat memberikan perlindungan, keselamatan, serta kekuatan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup termasuk bisnis.



Gambar 2. 9 Dewa Kwan Tee Kun

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

5. Poo Seng Tay Tee (Dewa Pengobatan)

Klenteng Grajen dikenal sebagai klenteng pengobatan, dengan tuan rumahnya yaitu *Kongco* Hian Thian Siang Tee yang dipercaya dapat memberikan pengobatan untuk berbagai macam penyakit. Selain itu, Dewa Poo Seng Tay Tee juga diyakini oleh para umat di Klenteng Grajen sebagai dewa yang memiliki kemampuan dalam bidang pengobatan. Sama seperti *Kongco* Hian Thian Siang Tee, dewa ini juga diyakini memiliki kemampuan dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit. Sehingga, keberadaan Dewa Poo Seng Tay Tee turut memperkuat identitas Klenteng Grajen sebagai klenteng pengobatan yang telah lama berkembang dalam kepercayaan masyarakat.



Gambar 2. 10 Dewa Poo Seng Tay Tee

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

6. Bi Lik

Bi Lik dipercaya sebagai dewa yang dapat memberikan berkah berupa keturunan serta menjaga keberlangsungan garis keluarga. Di Klenteng Grajen, bilik dipercaya dapat membantu pasangan atau keluarga yang sedang mengharapkan anak. Selain itu, Bi Lik juga diyakini dapat memberikan kesehatan dan keselamatan bagi keluarga yang akan di bangun. Dewa Bi Lik di Klenteng Grajen memiliki peran penting dalam aspek keluarga yang memiliki nilai signifikan dalam kehidupan umat.



Gambar 2. 11 Dewa Bi Lik

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

7. Ji Lay Hud

Ji Lay Hud dalam kepercayaan etnis Tionghoa dipercaya sebagai dewa kebahagiaan, keberuntungan dan kelimpahan. Dalam representasinya, Dewa Ji Lay Hud digambarkan sebagai sosok yang bertubuh gemuk, berwajah bulat, dan selalu tersenyum, yang mencerminkan simbol kesejahteraan serta kehidupan yang Bahagia. Para umat di Klenteng Grajen percaya bahwa dewa ini dapat membantu dalam kelancaran rezeki, kebahagiaan dalam keluarga dan ketentraman hidup.



Gambar 2. 12 Dewa Ji Lay Hud

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

8. Thian Siang Seng Bo (Dewi Laut)

Dewi Thian Siang Seng Bo dipercaya oleh umat di Klenteng Grajen sebagai dewi yang memberikan perlindungan, khususnya yang berkaitan dengan keselamatan dalam perjalanan dan aktivitas di laut. Meskipun dikenal sebagai dewi laut, dalam praktiknya dewi ini tidak hanya dipahami dalam konteks maritime semata. Umat meyakini bahwa Dewi Thian Siang Seng Bo juga dapat memberikan perlindungan dari bahaya serta memastikan keselamatan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perjalanan, pekerjaan, dan aktivitas sehari-hari lainnya.



Gambar 2. 13 Dewi Thian Siang Seng Bo

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

9. Kwan Im Pouw Sat (Dewi Welas Asih)

Dalam kepercayaan Tionghoa, Dewi Kwan Im Pouw Sat dipercaya sebagai dewi yang memiliki sifat penuh kasih sayang. Dewi ini diasosiasikan dengan sifat keibuan, sehingga banyak umat yang merasa memiliki kedekatan emosi dengannya. Karakter yang penuh welas asih, empati dan kepedulian tersebut menjadikan Dewi

Kwan Im Pouw Sat sebagai pelengkap atas dewa-dewi lainnya yang perannya lebih menonjol dalam aspek perlindungan dan kekuatan.



Gambar 2. 14 Dewi Kwan Im Pouw Sat

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

10. Hauw Ciang Kong (Dewa Penjaga)

Di Klenteng Grajen, Dewa Hauw Ciang Kong memiliki penempatan yang berbeda dari dewa-dewi lainnya. dew aini ditempatkan pada bagian bawah altar, tepatnya berada di bawah meja persembahan dan secara posisi berada tepat di bawah *Kongco* Hian Thian Siang Tee. Dewa ini dipercaya sebagai sosok pelindung yang menjaga klenteng dari dalam. Selain itu, para umat percaya bahwa Dewa Hauw Ciang Kong berperan dalam menangkal gangguan negative, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.



Gambar 2. 15 Dewa Hauw Ciang Kong

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

2.2 Sejarah *Ciam Si*

Ciam Si merupakan praktik ramalan yang telah dipercaya oleh etnis Tionghoa dan diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka (Nurrahmatuti, 2024). Namun pada umumnya, masyarakat Tionghoa kurang memahami secara jelas mengenai praktik ini. *Ciam Si* artinya batang bambu yang digunakan untuk meramal baik itu kehidupan masa lalu, masa depan, ataupun sebagai pengobatan. *Ciam Si* adalah kertas hasil *ciuciam* yang didalamnya berisikan syair-syair. Dalam kepercayaan Tiongkok kuno, terdapat tiga metode dan alat yang digunakan untuk meramal. Pertama, melalui pengamatan pada langit, alam, dan manusia. Contohnya dengan cara melihat dan mengamati tingkah laku hewan atau berdasarkan mimpi yang dialami oleh seseorang. Kedua, menggunakan bahan yang berasal dari hewan seperti membakar cangkang kura-kura untuk meramal atau berkomunikasi dengan leluhur yang dilakukan oleh masyarakat dinasti Xia dan Shang. Ketiga, menggunakan bahan dari tumbuhan seperti bambu yang digunakan pada praktik *Ciam Si* (Falah, 2023).

Praktik *Ciam Si* tidak serta-merta hadir begitu saja, keberadaannya merupakan hasil dari proses panjang dari perkembangan metode divination yang dipercaya oleh masyarakat Tiongkok kuno. Metode yizhan menjadi akar awal mula adanya praktik Ciamsi. Metode ini menggunakan batang rumput atau batang kayu yang berdasarkan penafsiran simbolik yang kompleks. Kemudian pada masa Dinasti Qin, praktik meramal mulai terpengaruhi oleh kondisi politik pada masa itu yang memunculkan ramalan-ramalan baru seperti *qinchen* atau ramalan tentang kehancuran Dinasti Qin. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik nubuat tidak hanya berfungsi secara religius, tetapi juga untuk kepentingan politik. Lalu pada awal Dinasti Han muncul tradisi ramalan *chenwei*, bentuk ramalan yang menggunakan kajian teks-teks klasik yang menggabungkan simbol, angka, syair, dan nubuat ilahi. Praktik ramalan baru muncul lagi pada masa Dinasti Tang dan Ming berbentuk syair dan gambar yang diyakini mengandung makna tentang masa depan individu dan negara. Praktik ini terus mengalami perubahan pada setiap masanya, sampai dimana praktik ini menjadi lebih sederhana dan terstandarisasi ketika masa Dinasti Han. Di masa ini, praktik ramalan menggunakan potongan kayu yang memiliki tulisan simbolik seperti “atas”,

“tengah”, dan “bawah”, yang kemudian dicocokkan dengan teks syair tertentu. Bentuk sederhana ini yang kemudian banyak digunakan oleh masyarakat luar, tidak hanya oleh kalangan elite atau peramal istana saja. Dari perkembangan inilah yang kemudian memunculkan *Ciam Si* sebagai media komunikasi simbolik antara manusia dan dewa. Di akhir masa Dinasti Tang praktik *Ciam Si* semakin meluas hingga masa Dinasti Song, hal ini tercatat di beberapa sumber sejarah (Cangianto, 2016).

Pada masa kini, praktik *Ciam Si* dapat dilakukan di berbagai klenteng dan dipraktikkan oleh beragam kalangan masyarakat, tidak terbatas pada etnis Tionghoa saja. Pelaksanaannya tidak hanya dilakukan pada hari-hari besar keagamaan, melainkan bisa juga di hari-hari biasa sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan masing-masing individu. Praktik *Ciam Si* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan meramal semata, melainkan juga dipercaya sebagai sarana komunikasi simbolik antara manusia dengan dewa untuk memohon petunjuk atas persoalan kehidupan, seperti jodoh, usaha atau bisnis, pengobatan, maupun sekedar untuk memperoleh nasihat, petunjuk, dan ketenangan batin yang berasal dari kekuatan ilahi (Alfarid, 2012).

Di Klenteng Grajen, praktik *Ciam Si* telah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari tradisi ritual yang ada hingga saat ini. Keberadaan praktik *Ciam Si* di Klenteng Grajen lebih berkaitan dengan persoalan kesehatan dan pengobatan. Hal ini dikarenakan tuan rumah dari klenteng tersebut yaitu Hian Thian Siang Tee yang dipercaya sebagai dewa pengobatan. Sehingga umat yang melakukan *Ciam Si* umumnya memohon petunjuk untuk pengobatan terkait persoalan penyakit yang sedang dialami. Meskipun demikian, praktik *Ciam Si* di klenteng ini tidak hanya terbatas mengenai persoalan kesehatan saja. Dalam pelaksanaannya, banyak umat yang mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan lainnya seperti jodoh, usaha, pekerjaan, serta permohonan atas petunjuk untuk permasalahan yang sedang dialami.

2.3 Profil Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, maka dilakukan wawancara dengan beberapa informan yang berlatarbelakang etnis Tionghoa serta berperan aktif di Klenteng Grajen. Informan

yang dipilih mulai dari umat hingga pengurus klenteng, sehingga dapat memperoleh perspektif yang lebih luas lagi mengenai pemaknaan praktik *Ciam Si*.

Tabel 2. 1 Profil Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Agama	Peran di Klenteng Grajen
1.	Pak Anwar	Laki-laki	57	Buddha	Biokong Klenteng Grajen
2.	Bu Yeni	Perempuan	50	Buddha	Ketua Admin Klenteng Grajen
3.	Mas Alung	Laki-laki	40	Buddha	Umat dan Ketua Muda-mudi Klenteng Grajen
4.	Kak Ika	Perempuan	47	Buddha	Sekretaris Klenteng Grajen
5.	Kak Jocelyn	Perempuan	22	Buddha	Umat dan Sekretaris Muda-mudi Klenteng Grajen
6.	Kak Sinkwe	Laki-laki	27	Buddha	Umat dan Wakil Ketua Muda-mudi Klenteng Grajen
7.	Kak Bagus	Laki-laki	20	Buddha	Umat Klenteng Grajen
8.	Mas Martin	Laki-laki	40	Buddha	Umat Klenteng Grajen

Informan pertama yang saya temui adalah Pak Anwar yang berusia 57 tahun dan berperan sebagai Biokong di Klenteng Grajen. Pak Anwar telah bekerja di Klenteng Grajen selama kurang lebih 35 tahun, sehingga memiliki pengalaman yang panjang dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung di dalamnya. Pada awalnya ia bekerja sebagai Admin klenteng yang kemudian beralih profesi sebagai Biokong. Dalam perannya saat ini, Pak Anwar bertanggung jawab dalam mengelola klenteng dan membantu dalam proses pelaksanaan peribadatan di Klenteng Grajen.

Informan kedua adalah Ibu Yeni. Ibu Yeni berusia 50 tahun dan berperan sebagai Ketua Admin di Klenteng Grajen. Ia telah bekerja di klenteng tersebut selama kurang lebih 9 tahun. Dalam perannya sebagai Ketua Admin, beliau bertanggung jawab terhadap administrasi serta menjadi narahubung dalam berbagai kegiatan di klenteng.

Informan ketiga adalah Mas Sugiharto, atau yang biasa dipanggil Mas Alung. Ia berusia 40 tahun dan merupakan salah satu umat di Klenteng Grajen. Keterlibatannya di klenteng tersebut telah berlangsung sejak kecil, mengikuti orang

tuanya. Selain sebagai umat, Mas Alung juga berperan aktif dalam komunitas Muda-mudi Klenteng Grajen dan saat ini menjabat sebagai ketua sejak awal Januari 2026. Peran tersebut menunjukkan bahwa ia tidak hanya terlibat sebagai umat, tetapi juga turut berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan di klenteng. Keterlibatannya tersebut menunjukkan bahwa ia berperan aktif dalam aktivitas keagamaan maupun sosial yang ada di Klenteng Grajen.

Informan keempat adalah Kak Ika yang berusia 47 tahun. Kak Ika merupakan salah satu pengurus di Klenteng Grajen yang berperan sebagai sekretaris. Jabatannya sebagai Sekretaris di klenteng tersebut sudah sejak 2024, namun keterlibatan beliau dalam kepengurusan klenteng sudah cukup lama. Selain berperan dalam struktur kepengurusan formal, Kak Ika juga aktif dalam komunitas Grup Kumpul-kumpul yang turut mendukung berbagai kegiatan di klenteng. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa ia berperan aktif dalam aktivitas keagamaan maupun sosial yang ada di Klenteng Grajen.

Informan Kelima adalah Kak Jocelyn yang berusia 22 tahun. Kak Jocelyn merupakan salah satu umat yang ada di Klenteng Grajen dan berperan aktif dalam komunitas Muda-mudi. Dalam komunitas tersebut, Kak Jocelyn menjabat sebagai sekretaris. Keterlibatannya di komunitas tersebut menunjukkan bahwa ia berperan aktif dalam aktivitas keagamaan maupun sosial yang ada di Klenteng Grajen.

Informan yang keenam adalah Kak Sinkwe yang berusia 27 tahun. Kak Sinkwe merupakan salah satu umat yang ada di Klenteng Grajen dan berperan aktif dalam komunitas Muda-mudi. Dalam Komunitas tersebut, Kak Sinkwe menjabat sebagai wakil ketua. Keterlibatannya di komunitas tersebut menunjukkan bahwa ia berperan aktif dalam aktivitas keagamaan maupun sosial yang ada di Klenteng Grajen.

Informan yang ketujuh adalah Kak Bagus yang berusia 20 tahun. Kak Bagus merupakan salah satu umat yang ada di Klenteng Grajen dan berperan aktif dalam komunitas Muda-mudi. Di klenteng dan komunitas, ia berperan aktif sebagai bidang dokumentasi. Keterlibatannya di komunitas tersebut menunjukkan bahwa ia berperan aktif dalam aktivitas keagamaan maupun sosial yang ada di Klenteng Grajen.

Informan yang kedelapan adalah Mas Martin yang berusia 40 tahun. Mas Martin telah beribadah di Klenteng Grajen sejak ia masih kecil, diajak oleh orang tuanya. Dalam kegiatan sosial yang ada di klenteng, Mas Martin jarang ikut serta terlibat dalam pelaksanaannya. Ia cenderung lebih sering ikut perayaan-perayaan besar keagamaan sebagai umat klenteng.

